

Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKN Materi Norma Dalam Kehidupan Bermasyarakat Melalui Model TPS (*Think Pair Share*) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Upau

Eri Hastuti*

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Upau

Tabalong Kalimantan Selatan

• Terima: 8-1-2019

• Revisi: 21-1-2019

• Terbit Daring: 30-3-2019

Abstrak

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas Kelas VII SMP Negeri 1 Upau pada pembelajaran PKN yaitu masih rendahnya hasil belajar siswa dari tahun ketahun selalu turun naik dan dibawah rata-rata standar kelulusan/KKM, dan kurangnya partisipasi siswa terhadap materi Pelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan kelas. dengan tujuan dapat meningkatkan aktivitas guru, dan hasil belajar siswa. Pemecahan masalah ini dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun setting penelitian adalah siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Upau, dengan jumlah siswa 30 orang yaitu terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui teknik pengukuran dengan tes tertulis secara individu, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui instrument penelitian berupa lembar observasi. Untuk lembar observasi berupa aktivitas guru dalam pembelajaran. Analisis data yang digunakan diinterpretasikan berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi dengan pembahasan berdasarkan skala persentasi dan indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan kurikulum. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe Think Pair Share dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi norma dalam kehidupan bermasyarakat di Kelas VII SMP Negeri 1 Upau. Aktivitas guru meningkat pada pada siklus I adalah 38,5 meningkat menjadi 56,0 disiklus II. Berdasarkan peningkatan nilai proses pembelajaran maka dapat dikatakan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama memperoleh 50,21% pada pertemuan kedua aktivitas siswa memperoleh skor 60,21%, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama perolehan skor aktivitas siswa 77,29% dan pada pertemuan terakhir perolehan aktivitas siswa 86,46%, sedangkan ketuntasan belajar akhir siklus I hanya mencapai nilai rata-rata 72,67 meningkat pada siklus II menjadi 78,67. Indikator ketuntasan individual yang tercapai pada akhir siklus I sebesar 46,67% (14 siswa) dan meningkat pada akhir siklus II menjadi 90% (27 siswa).

Kata-kata kunci: Hasil belajar, aktivitas guru, Model *Think Pair Share*

* Korespondensi. Eri Hastuti: E-mail: eri.hastuti@gmail.com

1. Pendahuluan

Tilar merumuskan hakikat pendidikan sebagai suatu proses menumbuh kembangkan eksistensi peserta didik yang masyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdemensi lokal, nasional, dan global (Mikarsa dkk, 2008)

Pendidikan merupakan upaya memfasilitasi perkembangan individu dari kondisi objektif kepada kondisi normatif. Istilah memfasilitasi mengacu pada proses pemberian kemudahan kepada individu. Peserta didik dipandang memiliki kemampuan untuk berkembang sendiri asalkan ada fasilitas yang tepat artinya dalam pendidikan anak, guru, ataupun orang tua bukan segalanya bagi anak. Mereka berperann sebagai fasilitator bagi perkembangan anak. Dengan kata lain dalam konteks pendidikan anak sesungguhnya penentu utama bagi dirinya sendiri (Budiningsih, 2005).

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Jaman sekarang ini, Peningkatan penguasaan, pemanfaatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu tujuan yang sangat diinginkan oleh bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah dan masyarakat pendidikan telah melakukan berbagai upaya pada berbagai jenjang persekolahan sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan secara nasional yang memuat berbagai mata pelajaran.

Sesuai dengan kurikulum KTSP salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di Sekolah adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan atau yang sering disebut dengan PKn. Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan Undang-Undang 1945.

Menurut KTSP, Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan

moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat serta sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Perilaku-perilaku yang dimaksud di atas tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan KTSP Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan, yaitu (1) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan di negaranya; (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi; (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Mengingat pentingnya pendidikan Kewarganegaraan untuk peserta didik, diperlukan berbagai strategi pembelajaran yang dapat membantu agar tujuan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat terlaksana sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor: 19 Tahun 2005, khususnya pada Bab IV pasal 19 yang menyatakan bahwa pembelajaran pada satuan pendidikan hendaknya diselenggarakan secara (1) Interaktif; (2) Inspiratif; (3) Menyenangkan; (4) Menantang; (5) Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; (6) Memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Mata pelajaran PKn ini, salah satu mata pelajaran yang tidak disenangi oleh siswa karena anak merasa bosan terhadap materi-materi yang ada dalam PKn yang menurut mereka sulit untuk dipahami apalagi jika siswa hanya diminta untuk memperhatikan dan

duduk manis ditempat duduknya masing-masing, apalagi materi yang bersangkutan dengan hapalan dan ingatan, maka PKn akan sangat dirasa membosankan, anak sering tidak memperhatikan sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai.

Sebagai seorang guru hendaknya perlu memahami perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosioemosional, dan bermuara pada intelektual. perkembangan fisik dan perkembangan emosional mempunyai kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual atau perkembangan mental atau perkembangan kognitif anak.

Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik diatas, sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang kondusif yang akan dilaksanakan. Rancangan pembelajaran yang kondusif akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga mampu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung pada seberapa besar anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip Piaget dalam pengajaran diterapkan dalam program-program yang menekankan; pertama, pembelajaran melalui penemuan dan pengalaman-pengalaman nyata dan pemanipulasian langsung alat, bahan, atau media belajar yang lain, dan kedua, peranan guru sebagai seseorang yang mempersiapkan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar yang luas (Depdiknas, 2005).

Selain itu terdapat terdapat teori belajar menurut ilmu jiwa, ahli-ahli ilmu jiwa daya mengemukakan bahwa belajar adalah semua daya untuk melatih semua daya ingat seseorang harus dilakukan dengan cara menghafal. (Djamarah, 2008)

Masalah lain yang masih melekat di sekolah terutama di daerah yakni pembelajaran yang monoton.. Proses pembelajaran hanya terpaku pada buku pelajaran. Konsep suatu materi pelajaran susah dipahami oleh siswa karena pembelajaran tidak disesuaikan dengan perkembangan siswa, misalnya melalui permainan dan kerjasama anatar teman. Pembelajaran tidak seharusnya sebagai proses pentransferan ilmu melainkan proses membangun. Proses membangun diartikan sebagai upaya pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan proses pembelajaran sendiri dan menemukan sendiri hasil belajarnya. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Cara mengatasi permasalahan diatas yaitu dengan menggunakan model dan metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Tetapi pada kenyataannya tidak sepenuhnya hal tersebut dapat diwujudkan masih banyak guru disekolah-sekolah hanya menggunakan model dan metode lama, sehingga materi yang dipelajari kurang dapat dipahami oleh anak dan anak merasa bosan terhadap penjelasan yang diberikan dan anak kurang konsentrasi.

Keadaan seperti ini juga dialami oleh SMP Negeri 1 Upau, dimana siswa mengalami kesulitan untuk menerima pelajaran yang diberikan karena kurang semangat dan bosan terhadap pelajaran sehingga berdampak negatif terhadap nilai yang mereka raih. Dalam hal ini membuat pembelajaran tidak efektif dan kurang menyenangkan, karena siswa kurang merespon dan sulit memahami terhadap pelajaran yang disampaikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan di SMP Negeri 1 Upau yang rata-rata yang diperoleh hanya mencapai 65,00 pada tahun ajaran sebelumnya. Nilai rata-rata ini jika dibandingkan dengan ketuntasan belajar menurut kurikulum yakni sebesar 70,00 atau 80 % dapat dikatakan bahwa nilai tersebut berada di bawah standar ketuntasan yang diharapkan.

Jika masalah tersebut dibiarkan begitu saja di khawatirkan nilai siswa pada mata pelajaran tersebut akan semakin menurun dan tidak memenuhi standar KKM yang di tetapkan oleh sekolah, serta akan berdampak pada pembelajaran yang lain.

Salah satu upaya yang digunakan oleh peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan memperbaiki proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pear Share*), model TPS (*Think Pear Share*).

Melihat kondisi tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang model TPS (*Think Pear Share*), untuk membantu siswa mengatasi kesulitannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut (1) Bagaimana aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model TPS (*Think Pear Share*) pada materi Norma Dalam Kehidupan Bermasyarakat di kelas VII SMP Negeri 1 Upau? (2) Apakah dengan penggunaan model TPS (*Think Pear Share*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Norma Dalam Kehidupan Bermasyarakat di kelas VII SMP Negeri 1 Upau?

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui (1) Peningkatkan aktivitas guru pada materi Norma Dalam Kehidupan Bermasyarakat

mnggunakan model TPS (Think Pear Share) di kelas VII SMP Negeri 1 Upau; (2) Peningkatkan hasil belajar siswa pada materi Norma Dalam Kehidupan Bermasyarakat menggunakan model TPS (Think Pear Share) di kelas VII SMP Negeri 1 Upau.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi peneliti, siswa, guru, kepala sekolah, dan Pengawas serta Dinas Pendidikan antara lain : (1) Bagi peneliti, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan agar peneliti dapat mengetahui model pembelajaran yang mudah dan tepat digunakan dalam pembelajaran Pkn dalam upaya memotivasi siswa dalam belajar Pkn, meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran Pkn, serta meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran PKn; (2) Bagi guru, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan agar para guru dapat mengetahui model pembelajaran yang mudah dan tepat digunakan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PKn dalam upaya memotivasi siswa dalam belajar. Dan penelitian ini diharapkan berguna bagi guru dalam merancang skenario pembelajaran menyenangkan dan penuh makna; (3) Bagi siswa, menanamkan persepsi baru bahwa pembelajaran PKn itu tidak membosankan seperti anggapan siswa-siswa sebelumnya, meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada akhir pembelajaran; (4) Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini akan berdampak positif terhadap kepala sekolah dalam upaya pembinaan guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar PKn dan memotivasi siswa belajar PKn.

2. Metodologi

Metodologi memberikan gambaran yang jelas terhadap pencapaian tujuan penelitian (Dalle, 2010; Dalle et al., 2017). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif, sedangkan jenis penelitiannya yaitu penelitian tindakan (Action Research) yang tergolong penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research).

Prosedur atau Tahap Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Suharsimi Arikunto (2010) ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 1 Upau

semester 2 Tahun Ajaran 2017/2018, karena berdasarkan wawancara dan hasil magang yang dilakukan dengan guru kelas, kelas ini memiliki nilai hasil belajar mata pelajaran Pkn masih tergolong rendah dan kegiatan pembelajaran masih kurang menarik bagi siswa. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Upau, berjumlah 30 orang, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 20 siswi perempuan.

Faktor yang diteliti, faktor Guru hubungannya dengan faktor guru, dilihat dari aspek persiapan mengajar, aspek kegiatan mengajar meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup, aspek pengelolaan waktu, aspek pengelolaan kelas dan aspek penilaian.

Faktor hasil belajar bagaimana hasil belajar siswa pada materi Norma Dalam Kehidupan Bermasyarakat yang dicapai setelah diberikan pendekatan kontekstual dengan model Think Pair Share melalui penilaian tes tertulis yang diberikan.

Skenario tindakan. Skenario pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, pada siklus pertama terdiri atas 2 kali pertemuan dan siklus kedua terdiri atas 2 kali pertemuan. Tiap pertemuan 2x40 menit (2 jam pelajaran).

Hasil yang didapat dari pengamatn, guru akan merefleksikan diri dengan melihat data hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan sudah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Norma Dalam Kehidupan Bermasyarakat. Sedang analisis tindakan digunakan indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas adalah apabila hasil belajar siswa mencapai kualifikasi baik berdasarkan ketuntasan ketuntasan klasikal $\geq 80\%$ siswa mendapat nilai ≥ 75 dan ada peningkatan-peningkatan pada proses belajar mengajar. Apabila hasil belum memenuhi persyaratan ketuntasan belajar, maka diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Cara penggalian data, yaitu Sumber Data / Data yang diperlukan, sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Upau pada semester 2 tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 30 orang yaitu 17 siswa laki-laki dan 13 siswi perempuan serta hasil belajar siswa; (2) Jenis Data, Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data itu berupa aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa; (3) Alat Pengumpulan Data. (a) Lembar Observasi Guru; (b) Soal-Soal. (4) Cara Pengambilan Data, yaitu (a) Data pembelajaran guru diambil melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru seperti pada appersepsi, proses pembelajaran, dan

akhir pembelajaran; (b) Data hasil belajar siswa diambil melalui nilai tes tertulis pada akhir belajar mengajar. (5) Analisis Data. (a) Data Kuantitatif, yaitu Data kuantitatif berupa nilai evaluasi pada akhir pertemuan dianalisis dengan teknik persentase, kemudian didistribusikan dalam bentuk tabel, dan di frekuensikan dengan grafik.

Indikator Keberhasilan, yaitu (1) Indikator Peningkatan Aktivitas Guru bisa dikatakan meningkat atau berhasil jika persentase aktivitas guru mencapai $\geq 80,00\%$ dengan kategori baik berdasarkan tabel interpretasi keaktifan guru dan siswa; (2) Indikator Ketuntasan Hasil Belajar, Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila ketuntasan belajar individual mencapai skor ≥ 75 dengan persentase 100% (KKM sekolah adalah 70). Indikator keberhasilan pada ketuntasan klasikal mencapai skor ≥ 75 dengan persentase 80%.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam 2 siklus dapat diketahui adanya peningkatan kualitas pembelajaran dari tiap pertemuan, dan terjadi peningkatan sebesar 17,5% dari siklus I ke siklus II. Rata-rata nilai yang diperoleh dari siklus I dan siklus II sebesar 47,3% dengan kriteria baik sekali. Pada awalnya guru kurang bisa mengatur waktu sehingga waktu 2x40 menit tidak mencukupi, akibatnya guru banyak meninggalkan beberapa kegiatan pada kegiatan awal dan kegiatan akhir seperti menyampaikan tujuan pembelajaran, pemberian refleksi, tindak lanjut dan penyampaian kegiatan pada pertemuan yang akan datang. Hal ini juga dikarenakan guru yang kurang bisa mengkondisikan siswa saat mengatur kelompok, siswa terlihat masih bingung mencari anggota kelompoknya karena berkelompok merupakan hal yang baru bagi siswa. Apalagi siswa belum cukup memahami model pembelajaran yang guru gunakan. Akibatnya selama kegiatan pembelajaran guru harus menjelaskan berkali-kali langkah apa saja yang perlu dilakukan.

Rata-rata nilai pada siklus I adalah 38,5 meningkat menjadi 56,0 disiklus II. Berdasarkan peningkatan nilai proses pembelajaran maka dapat dikatakan proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Peningkatan hasil aktivitas guru dalam pembelajaran di atas disebabkan oleh adanya perbaikan pembelajaran dengan meningkatkan motivasi siswa agar lebih aktif dalam proses

pembelajaran dengan melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan belajarnya.

Skor aktivitas siswa pada pertemuan pertama memperoleh 50,21% pada pertemuan kedua aktivitas siswa memperoleh skor 60,21%, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama perolehan skor aktivitas siswa 77,29% dan pada pertemuan terakhir perolehan aktivitas siswa 86,46%. Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share sangat membantu dalam pembelajaran PKn. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan semangat dan senang, karena saat pelajaran diadakan kegiatan percobaan/pengamatan dan kuis. Para siswa menjadi lebih semangat untuk belajar juga karena nanti diakhir pelajaran mereka akan memperebutkan gelar juara dan hadiah dari guru. Hal ini lah yang mendorong siswa untuk berusaha menjadi yang terbaik sehingga membuat mereka menjadi semakin akrab dengan teman sejawatnya.

Model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dapat dilihat mulai dari pertemuan pertama pada siklus I sampai dengan pertemuan kedua di siklus II siswa semakin aktif dalam belajar. Hal ini menunjukkan mereka menjadi lebih aktif, senang dan kreatif di dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. Keaktifan tersebut membuat siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar.

Adanya model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share maka siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar karena model pembelajaran ini sangat baik untuk mengajarkan siswa untuk saling bekerja sama, membantu dan berinteraksi sosial dengan teman sejawatnya.

Hasil belajar siswa meliputi nilai yang diperoleh pada pengerjaan tugas kelompok dan nilai pada evaluasi akhir pertemuan. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus II. Pada siklus I hasil belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan I. Peningkatan dan penurunan nilai tes belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor intern yang dialami maupun faktor ekstern (Dimiyati & Mudjiono, 2006) salah satu hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi belajar pada diri, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus dengan cara guru memberikan reinforcement diakhir pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang

menggembirakan. Selain itu guru juga harus dapat membangkitkan belajar siswa. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru yang pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru juga sangat berpengaruh dalam hasil belajar siswa, seperti dalam pembelajaran ini guru melakukan penilaian autentik, penilaian ini dilakukan secara terus – menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dalam proses bermain peran. Pada siklus II terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa karena guru sudah dapat mengelola waktu dan kelas dengan efisien untuk membagi waktu dalam bermain peran, diskusi serta evaluasi. Hal ini juga berpengaruh pada pencapaian ketuntasan belajar siswa dari Akhir siklus I dan akhir siklus II. Keberhasilan penelitian ini juga didukung oleh penelitian lainnya yang juga berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan (1) Aktivitas guru meningkat; (2) Aktivitas siswa meningkat; (3) Penggunaan pendekatan Kontekstual dengan model Think Pair Share dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Upau.

Disarankan (1) Hendaknya peneliti dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dengan sebaik-baiknya dan dapat menerapkan hasil temuan yang diperoleh untuk kepentingan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. (2) Guru-guru di Sekolah hendaknya mencoba menerapkan pembelajaran kontekstual dengan model Think Pair Share pada mata pelajaran Pkn untuk meningkatkan aktivitas siswa pada proses pembelajaran dan memaknai pembelajaran bagi siswa; (3) Siswa dapat lebih aktif dalam belajar, berani mengungkapkan pendapat dan meningkatkan pengetahuan serta

keterampilan dalam belajar; (4) Kepada pengawas dan Kepala Sekolah dalam membina dapat memperkenalkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran terutama Pendekatan Kontekstual dan model Think Pair Share agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara umum; (5) Kepada peneliti lain disarankan untuk mengkaji lebih dalam tentang model pembelajaran bermain peran untuk pokok pembahasan yang lain.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Budiningsih, C.A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalle, J. (2010). Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Dalle, J., Hadi, S., Baharuddin., & Hayati, N. (2017). The Development of Interactive Multimedia Learning Pyramid and Prism for Junior High School Using Macromedia Authorware. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, November. 714-721.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S.B. & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S.B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muslich, M. (2009). *Pelaksanaan PTK itu Mudah (Classroom Action Research)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pemerintah Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suriansyah., Sulaiman., Aslamiah & Noorhafizah. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Banjarmasin: Unlam.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka
- Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher
- Winataputra, U.S. & Darajat, O. (2007). *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.